

## Prospek dan Strategi Pengembangan Pala di Maluku

SJAHRUL BUSTAMAN

Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian  
Indonesia Center For Agricultural Technology Assessment and Development  
Jln Tentara Pelajar No 10, Bogor.

### ABSTRAK

Pala Banda (*Myristica fragrans* Houtt) adalah komoditas utama pada program revitalisasi perkebunan Provinsi Maluku dan merupakan tanaman asli daerah. Di tahun 2005 produksi pala rakyat 1998 ton pada luas lahan 1948 Ha, sedangkan perusahaan perkebunan menghasilkan 2357 ton dari luas areal 10.128 Ha, dengan harga biji pada kualitas terbaik Rp 30.000/kg dan fuli Rp 50.000/kg. Dari hasil kajian Agro Ekologi Zona (AEZ) Maluku, luas lahan yang masih tersedia untuk pengembangan tanaman perkebunan termasuk pala sebesar 871.656 Ha yang tersebar pada lima kabupaten. Tanaman pala yang ada saat ini bibitnya berasal dari biji sehingga masalah sex ratio untuk menghasilkan buah masih ditemukan. Komposisi tanaman pala rakyat terdiri dari (1) Tanaman Belum Menghasilkan (TBM) sebanyak 27,85%; (2) Tanaman Menghasilkan (TM) 44,74% dan Tanaman Tua/Rusak (TTR) 27,40%. Dalam usaha pengembangan pala, ketersediaan teknologi budidaya tanaman dan pasca panen telah ada di Badan Litbang Pertanian, sedangkan dukungan dana dan kebijakan diharapkan dari pemerintah daerah guna memulihkan kondisi tanaman. Di sektor hulu, kebijakan lebih diarahkan kepada peningkatan produktivitas, mutu biji dan fuli pala melalui kegiatan ekstensifikasi, intensifikasi, rehabilitasi, peremajaan, serta pengendalian hama dan penyakit pala. Sedangkan di sektor hilir, kebijakan lebih diarahkan kepada peningkatan nilai tambah dalam bentuk hasil olahan untuk industri dan panganan. Propinsi Maluku terdiri dari wilayah kepulauan, sehingga strategi pengembangan usaha pala untuk kegiatan agribisnis dibagi atas wilayah pengembangan I, II dan III.

Kata kunci: Pala, *Myristica fragrans*, pengembangan, Maluku.

### ABSTRACT

#### Prospect and Development Strategy of Nutmeg Development In Maluku

Banda's Nutmeg (*Myristica fragrans* Houtt) is the main commodity of the estate crop revitalization program in

Maluku Province, which is native to the region. In year 2005 the total area of the small holder nutmeg crop is about 1948 ha with the total production of about 1998 tons. While the total estate nutmeg crop covers about 10.128 ha with the total production of about 2357 tons. The price of nutmeg seed is about Rp 30.000 / kg and the price of fuli is Rp.50.000 /kg. According to the survey carried out by the BPTP Maluku, the total land which is still available for the development of estate crop including nutmeg is around 871.656 ha, spread over five Regencies (Kabupaten). The existing nutmeg plants is generally come from seedlings, therefore the sex ratio in producing nutmeg fruits is still a major constraint. The composition of small holder nutmeg plantation consists of; (i) Not yet producing (young plants) counts about 27,85% (ii) Productive plants of about 44,74% and (iii) Old plants of about 27,40%. Both cultivation and post harvest technology for nutmeg plantation are available in the Agency for Agriculture Research and Development (Badan Litbang Pertanian). The regional authority should be convinced the necessity of supporting plant rehabilitation in order to produce good quality nutmeg and in turn as the regional income source. In the cultivation sector, the policy is to increase productivity of fruit and fuli quality which is implemented through rehabilitation, intensification, replantation, pests and disease control. In the upstream sector, the policy is directed to improve the added value of post harvest in terms of products for industrial materials and food production. The province of Maluku consists of several islands, therefore the strategy of the nutmeg agribusiness development is divided into regional development I, II and III.

Key words: Nutmeg, *Myristica fragrans*, development, Maluku

### PENDAHULUAN

Pala Banda (*Myristica fragrans* Houtt) merupakan salah satu komoditas ekspor potensial andalan pemerintah daerah Maluku, sebagai sumber pertumbuhan ekonomi dan pendapatan daerah tersebut. Pala merupakan

tanaman rempah asli kepulauan Maluku (Purseglove *et al.*, 1995), yang telah diperdagangkan dan dibudidayakan secara turun-temurun dalam bentuk perkebunan rakyat di sebagian besar kepulauan Maluku. Produk pala Indonesia termasuk unggul di pasar dunia karena memiliki aroma yang khas dan rendemen minyak yang tinggi.

Tanaman pala mempunyai nilai historis yang melekat dengan masyarakat Maluku. Rumphius pada tahun 1743 menyatakan bahwa *Tuhan yang bijaksana dalam memberikan kekayaan telah memperuntukan tanaman pala dan cengkeh bagi Maluku*. Lebih lanjut dinyatakan bahwa dunia mengenal Maluku dari hasil pala dan cengkeh. Sistem tataniaga pala dan cengkeh telah tertata dengan baik pada zaman V.O.C, sehingga pala bisa memberikan kontribusi terhadap pendapatan yang signifikan bagi negeri Belanda. Dalam kurun waktu 5 tahun (1633-1638), total ekspor pala dan fuli dari pulau Banda saja, dapat mencapai angka yang fantastis yakni sebanyak 3.097.209 pounds biji pala dan 890.754 pounds fuli. Sementara Sunanto (1993) menyatakan bahwa dalam periode 1918-1925 total volume ekspor pala Maluku mencapai 8589 ton biji pala dan 1957.411 ton fuli.

Seiring dengan kebijakan pemerintah menetapkan program swa sembada cengkeh pada dekade 1970-an yang diikuti kenaikan harga cengkeh mencapai Rp. 14.000 – Rp.15.000/kg mengakibatkan timbulnya "*demam cengkeh*", yang mendorong petani menanam cengkeh pada setiap jengkal tanahnya (Deptan, 2005). Sebaliknya harga pala pada saat itu sangat rendah, yaitu Rp 500/kg biji pala dan Rp 1.250/kg fuli. Kondisi ini mendorong petani melakukan konversi budidaya pala ke cengkeh secara besar-besaran, dan berdampak menciutnya areal pertanaman pala secara signifikan.

Produksi pala Indonesia pada tahun 2000 sekitar 20 ribu ton yang dihasilkan di atas areal 60,6 ribu ha (Ditjen Perkebunan, 2000 dalam Marzuki, 2007). Indonesia pada tahun 2000 mengekspor sekitar delapan ton biji pala dan lebih dari satu ton fuli ke berbagai negara (Anonim, 2001 dalam Marzuki, 2007).

Berdasarkan data BPS Maluku tahun 2006, pertanaman pala rakyat di Maluku ada 9948 ha, yang diusahakan 15.056 KK dengan produksi 1998 ton. Komposisi tanaman pala rakyat ini terdiri dari 2771 ha (27,85%) tanaman belum menghasilkan (TBM); tanaman sudah menghasilkan (TM) 4451 ha (44,74%), dan 2726 ha (27,40%) tanaman tua/rusak (TTR).

Selain perkebunan rakyat, tanaman pala juga diusahakan oleh 5 (lima) Perusahaan Perkebunan Besar yang mengelola 10.128 ha lahan dengan jumlah produksi 2357 ton. Walaupun ada kecenderungan peningkatan luas lahan pala setiap tahun, namun dari hasil perhitungan rata-rata luas lahan pala yang dimiliki oleh seorang petani di Maluku, hanya 0,68 ha dengan jumlah tanaman pala sebanyak 84 pohon. Bahkan bila dikaji lebih jauh, seorang petani pala hanya memiliki luas lahan pala 0.3 ha dengan jumlah tanaman yang sudah menghasilkan (TM) sebanyak 37 pohon.

Pemasaran pala rakyat di Maluku belum tertata dalam satu sistem pemasaran karena belum ada lembaga yang menangani pemasaran pala secara khusus. Petani masih bebas menjual hasil pala pada pedagang pengumpul di desa atau di kota kecamatan dan pedagang pengumpul kecamatan menjual di Kabupaten atau di kota Provinsi. Sistem pemasaran seperti ini, menyebabkan harga pala di tingkat petani menjadi rendah. Transportasi masih merupakan kendala utama dalam pemasaran hasil pala. Umumnya prasarana jalan dan jembatan menghubungkan sentra-sentra produksi pala sebagian besar belum terbangun, sehingga biaya usahatani menjadi tinggi dan harga jual kurang bersaing. Kondisi ini yang mengakibatkan pemasaran cenderung monopoli dan pembelian didominasi sistem ijon yang merugikan petani. Kendala lain pengembangan agribisnis pala di Maluku yakni belum adanya pelabuhan kapal pada titik sentra produksi.

Pertanian pala baik di masyarakat maupun perusahaan perkebunan, merupakan hasil perbanyakan asal biji (generatif) sehingga masalah *sex ratio* tidak dapat diatur dari awal pertanaman dan bibit yang digunakan adalah

asalan, dengan produktivitas rendah yaitu kurang dari 1500–3000 butir/pohon/tahun (Hadad, 1992). Pemakaian bibit unggul pala klonal (vegetatif) diperlukan pada program pengembangan pala ke depan sehingga masalah sex ratio dapat teratasi dan produksi serta mutu dapat lebih meningkat. Berdasarkan kondisi pala saat ini, Pemerintah Daerah seharusnya segera melakukan perbaikan dengan mengacu teknologi budidaya yang telah tersedia. Teknologi yang tersedia dari hasil penelitian, antara lain teknologi perbanyakan bibit pala unggul klonal (vegetatif), pengolahan biji pala dan fuli menjadi minyak atsiri, teknologi pengolahan minyak atsiri menjadi diversifikasi produk ikutan dan teknologi pengolahan daging buah pala menjadi berbagai macam makanan ringan belum diperoleh di tingkat petani.

Pengembangan pala di Maluku dapat dilakukan melalui pendekatan sektor hulu dan hilir. Di sektor hulu, kebijakan lebih diarahkan kepada peningkatan produktivitas dan mutu biji dan fuli pala di sentra-sentra produksi pala melalui kegiatan ekstensifikasi, intensifikasi, rehabilitasi, peremajaan, dan pengendalian hama dan penyakit pala. Sedangkan di sektor hilir, kebijakan lebih diarahkan kepada peningkatan nilai tambah dalam bentuk hasil olahan biji dan daging buah pala. Dari tulisan ini diharapkan Pemerintah Daerah khususnya Dinas Pertanian dan Bappeda Maluku mendapat gambaran tentang usaha pengembangan tanaman pala dengan prospek yang menjanjikan dalam upaya meningkatkan PAD.

## PROSPEK PENGEMBANGAN PALA

Saat ini luas areal tanaman Pala di Maluku ada 18.000 ha, yang lebih banyak tersebar di Pulau Ambon, Kepulauan Banda dan Pulau Seram. Lingkungan ekologi seperti curah hujan, suhu, tanah vulkanik dan hama penyakit yang minim, sangat mendukung pertanaman pala di daerah ini. Tanaman pala mempunyai umur produksi 7-80 tahun.

Dari satu pohon pala yang berumur sekitar 25-50 tahun akan menghasilkan 160 kg buah pala,

yang terdiri dari daging buah, biji pala (22,5 kg) dan fuli (3 kg). Hasil proksimat analisis kimia dari buah pala adalah kadar air (83%), protein (0,28%), lemak (0,28%), pektin (6,87%) dan minyak pala (7-15%).

Menurut Marzuki (2007) bila dari minyak pala tersebut diproses kimia lebih lanjut, akan di hasilkan lemak/mentega (8,05%), 16 komponen terpenoid (73,91%) dan 8 komponen aromatik (18,04%). Komponen utama dari senyawa aromatik tersebut adalah Miristin.

Nilai ekonomi pala saat ini pada pedagang di Maluku untuk biji pala kering Rp.30.000-40.000/kg, fuli kering Rp.50.000/kg dan minyak pala (*Crude Nutmeg Oil*) Rp. 300.000/kg.

## Ketersediaan Lahan dan Sumberdaya Genetik

Potensi lahan yang masih tersedia untuk pengembangan tanaman perkebunan termasuk pala berdasarkan pendekatan AEZ (Agro Ekologi Zona) di Provinsi Maluku, mencapai 871.656 ha yang tersebar di beberapa kabupaten seperti; Maluku Tengah (531.671 ha), Buru (32.283 ha), Maluku Tenggara (62.019 ha), Aru (253.337 ha), dan Maluku Tenggara Barat mencapai 10.346 ha (Irianto *et al.*, 1998; Riewpassa *et al.*, 1998).

Indonesia memiliki sumberdaya genetik pala yang besar dengan pusat keragaman tanaman berada di Kepulauan Maluku. Keragaman tanaman tertinggi ditemukan di Pulau Banda, Siau, dan Papua (Hadad dan Hamid, 1990 dalam Marzuki, 2007). Sebagai pusat keragaman genetik, Pemda Maluku harus mengambil peran yang lebih aktif dalam pengelolaan, pengembangan dan pemanfaatan.

Dari enam jenis pala di Maluku (yaitu *Myristica fragrans* Houtt, *argentea* Ware, *fattua* Houtt, *specioga* Ware, *Sucedona* BL, dan *malabarica* Lam) yang memiliki arti ekonomis penting adalah *fragrans*. Populasi dan penyebaran menurut masing-masing varietas tersebut belum terdokumentasi dengan baik dan dapat diketahui dengan pasti, Keragaman varietas tersebut merupakan jaminan sumber genetik pala yang sangat berharga untuk pengembangan ke depan. Berdasarkan Surat Keputusan Direktur Jenderal Perkebunan No. KB. 010/42/SK/DJ.BUN/

9/1984, Tanggal 22 September 1984, telah ditunjuk dan ditetapkan PT. Perkebunan Pala Banda (di Kepulauan Banda) dan Perkebunan Pala Rakyat (di Desa Mamala dan Hila Maluku Tengah), sebagai pengelola sumber benih unggul pala di Maluku dengan kapasitas pohon induk masing-masing sebanyak 4.800 pohon dan 115 pohon (Anonim, 1985).

### **Ketersediaan Teknologi Pembibitan**

Produktivitas pala di Maluku tergolong rendah yaitu kurang dari 1500–3000 butir/pohon/tahun, yang disebabkan oleh penggunaan bibit asalan (Hadad, 1992). Umumnya jumlah pohon produktif (pala betina) hanya mencapai 45% dari populasi tanaman yang ada dan sisanya adalah pala jantan. Pengembangan pala dengan bibit klonal/vegetatif (cangkok, okulasi, stek berdaun dan kultur jaringan) memiliki beberapa keunggulan di antaranya populasi tanaman dapat diatur secara ideal dengan perbandingan jantan dan betina adalah 1: 10 atau 1: 20, masa juvenil lebih pendek, produksi dan produktivitas tanaman dapat meningkat persatuan luas dan mutu hasil lebih terjamin. Apabila digunakan jarak 9 x 9m, maka populasi tanaman dalam satu hektar kurang lebih 123 pohon dengan jumlah tanaman jantan sebanyak 12 pohon dan tanaman betina 111 pohon. Dengan asumsi produktivitas rata-rata 1500 butir/pohon/tahun maka, dapat diestimasikan bahwa produksi bisa mencapai 166.500-175.500 butir/hektar/tahun. Hasil tersebut dibanding dengan produksi dari tanaman pala asal biji, populasi pala betina 45 pohon/ha dengan produksi 67.500 butir/ha/tahun maka teknik tanaman pala klonal dapat memberikan penambahan hasil yang sangat signifikan (146,66 % - 160 %).

### **Pala Sebagai Bahan Baku Industri**

Tanaman pala menghasilkan dua produk bernilai ekonomi tinggi yaitu biji pala dan fuli atau kembang pala yang menyelimuti biji. Kedua produk ini menghasilkan minyak atsiri yang dapat digunakan sebagai bahan baku industri minuman, obat-obatan dan kosmetik. Lemak dan

minyak atsiri dari fuli merupakan bahan penyedap masakan (saus) dan bahan pengawet makanan (Ojechi *et al*, 1998). Pemanfaatan lain di antaranya adalah sebagai bahan campuran pada minuman ringan. Selain itu, minyak pala memiliki potensi antimikroba atau bioinsektisida (Stecchini *et al.*, 1993). Daging buah pala juga dapat diolah atau dimanfaatkan menjadi panganan (makanan ringan) seperti asinan, manisan, marmelade, dan selai, akan tetapi di Maluku pemanfaatan daging buah pala sangat kurang bila dibandingkan dengan daerah lain seperti Bogor di Jawa Barat.

Pada zaman Rumphius, pengolahan lemak biji pala dilakukan di Kepulauan Banda, Maluku, dan proses tersebut sekarang dilakukan di Eropah dan produknya diperdagangkan sebagai *volatile oil of nutmeg* untuk pembuatan minyak wangi, parfum, sabun, bahan pengolah gula dan makanan. Di Eropah dan Timur Tengah, biji pala diolah menjadi serbuk untuk bumbu masak.

### **Keragaan Usaha Tani Pala**

Jumlah petani pala di Indonesia sebanyak 37.233 KK, dan di Provinsi Maluku sendiri ada 7.555 KK (BPS Maluku, 2004). Mayoritas petani pala umumnya adalah berumur 25 – 44 tahun dengan pendidikan SLTP/setara ke bawah. Aktivitas petani di Maluku bervariasi menurut waktu, di bulan Januari, petani melakukan panen pada tiga komoditi, yaitu sekitar 77,7% KK memanen kelapa, 21,0% pala, dan 0,7% sagu. Pada periode Pebruari-Desember jumlah petani yang terlibat panen pala makin menurun. Struktur biaya dan pendapatan petani pala berkorelasi dengan jumlah tanaman yang diusahakan. Pendapatan petani untuk pengusahaan pala 100 pohon/ha mencapai Rp 6.041.275 dengan pengeluaran sebanyak Rp 369.859/ha atau 6,12% dari nilai pendapatan. Komponen pengeluaran terdiri dari upah buruh Rp 107.403 (1,78%), bibit/penyisipan Rp 2.051 (0,03%) dan biaya lain-lain Rp 260.405 (4,31%).

Berdasarkan nilai kontribusi usaha perkebunan terhadap pendapatan petani, dapat dibagi dalam 5 kategori yakni (1) < 25%, (2) 25 – 49%, (3) 50 – 74%, (4) 75 – 99%, dan (5) 100%.

Jumlah petani yang termasuk dalam kategori 3 adalah sebanyak 48,18% dan hanya sekitar 0,74% saja petani yang tergolong kategori 5 (BPS Maluku, 2004). Petani umumnya hanya memiliki lahan sekitar 0,5 – 3 ha untuk usaha perkebunan. Kepemilikan yang lebih luas (1 – 2 ha) berdampak pada peningkatan pendapatan yang nyata, dan hal ini hanya dimiliki oleh sekitar 59,23% petani saja

Petani laki-laki yang terlibat usaha perkebunan umumnya berusia 35 – 44 tahun, sedangkan perempuan pada usia 25 – 34 tahun. Bila dibandingkan petani laki-laki lebih banyak yang terlibat langsung usaha perkebunan dibandingkan petani perempuan. Hal ini terlihat baik sebagai tenaga yang dibayar maupun yang tidak dibayar. Dari perhitungan jumlah tenaga yang dibutuhkan untuk skala usaha perkebunan 100 pohon/ha, kebutuhan tenaga dibayar sebanyak 0,45% untuk laki-laki dan 0,01% untuk perempuan. Sementara itu untuk kelompok tenaga yang tidak dibayar adalah 2,12% dan 1,78% masing-masing untuk kebutuhan tenaga laki-laki dan perempuan. Berdasarkan nilai upah, tenaga perempuan menerima lebih banyak dibandingkan tenaga laki-laki khususnya untuk kegiatan pemanenan, penjemuran, dan pemilihan kualitas.

Meskipun keikutsertaan petani pada kelembagaan kelompok tani, permodalan (koperasi) sangat strategis dalam usaha mengakses ilmu (teknologi) dan untuk memperoleh modal kerja, namun jumlah petani perkebunan di Maluku yang terlibat hanya sekitar 2 %. Hal ini merupakan penyebab salah satunya kurang berfungsinya lembaga yang ada, sehingga masalah utama petani seperti kekurangan modal kerja, pengetahuan budidaya tanaman pala, dan pengenalan penyebab rendahnya mutu produksi, tidak dapat diselesaikan dengan baik.

## STRATEGI PENGEMBANGAN PALA

### Arah Pengembangan Pala

Hingga saat ini kebutuhan pala dunia 76% berasal dari Indonesia, 20% oleh Grenada, dan selebihnya Sri Lanka, Trinidad dan Tobago

(Mark dan Pomeroy, 1995). Nilai ekspor cenderung meningkat akibat kenaikan harga satuannya namun volumenya cenderung menurun. Harga pala dunia berkaitan langsung dengan harga pala domestik di sentra-sentra produksi. Hal ini disebabkan penetapan harga pala di tingkat petani mengacu pada harga pala dunia.

Potensi budidaya pala di Maluku masih berpeluang dikembangkan mengingat ; (1) lahan yang tersedia masih luas, (2) banyak tenaga kerja yang belum termanfaatkan khususnya di pulau terpencil,

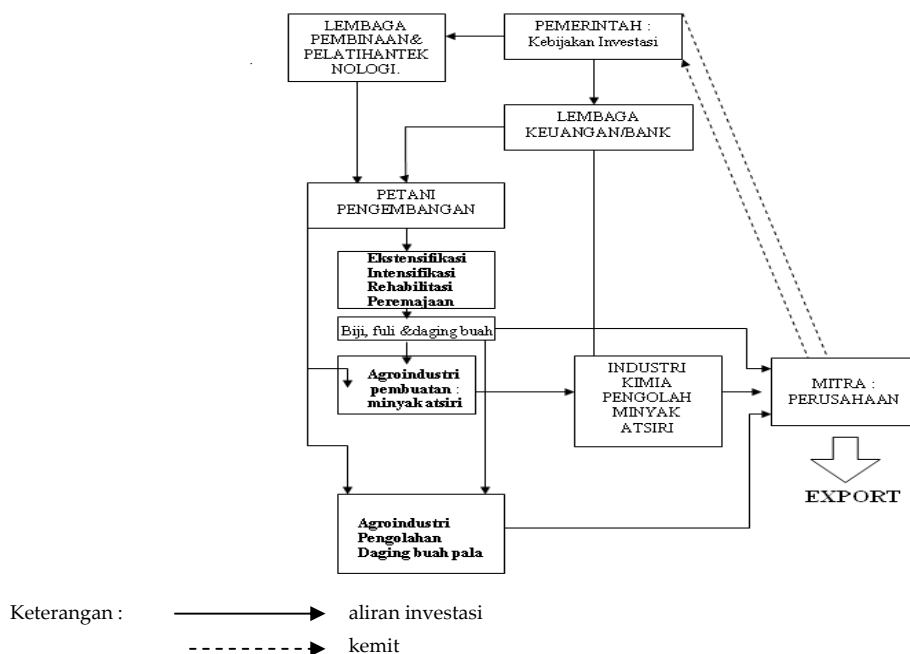
Strategi pengembangan pala ke depan diarahkan melalui pendekatan ekstensifikasi, intensifikasi, rehabilitasi dan peremajaan dengan bibit unggul klonal. Pengembangan pala selain pada areal bukaan baru, juga dilakukan pada existing perkebunan kelapa sebagai tanaman sela seperti di kabupaten Maluku Tenggara Barat (Damer, Romang dan Tepa), Maluku Tenggara, Maluku Tengah, Buru, Aru (P.Wokam), Seram Bagian Barat, dan Seram Bagian Timur (Susanto dan Bustaman, 2006).

Strategi lain yang perlu ditempuh adalah upaya peningkatan perbaikan teknologi nilai tambah dan pendapatan petani, melalui pasca panen pengolahan biji dan fuli menjadi minyak atsiri dan pengolahan daging buah pala menjadi makanan ringan, dan aneka produk-produk lain yang bernilai ekonomis tinggi.

Dengan pendekatan ini diharapkan kegiatan agribisnis pala di Maluku dapat lebih berkembang dan konsep kemitraan yang perlu dibangun di antaranya seperti pada Gambar 1. Pengembangan tanaman pala di Maluku dikelompokkan ke dalam tiga wilayah pengembangan.

### Wilayah Pengembangan I

Wilayah pengembangan I meliputi Kabupaten Aru (P. Wokam) dan Maluku Tenggara Barat (P. Damer, Romang, dan P. Babar.). Pada wilayah ini masyarakat setempat belum menanam pala akan tetapi masyarakat telah terbiasa menanam kelapa sebagai sumber pendapatan. Berdasarkan potensi lahan dan agroklimatnya maka arah pengembangan di wilayah ini melalui program



Gambar 1. Pola pengembangan dan aliran investasi usaha pala rakyat oleh pemerintah.

ekstensifikasi pada pulau-pulau kecil yang memungkinkan.

### Wilayah Pengembangan II

Wilayah pengembangan II meliputi Kabupaten Maluku Tenggara, Maluku Tengah, Buru, Seram Bagian Barat dan Seram Bagian Timur. Masyarakat telah mengusahakan tanaman pala sebagai sumber pendapatan mereka. Strategi pengembangan di wilayah pengembangan II melalui kegiatan perluasan areal tanam (ekstensifikasi), intensifikasi dan rehabilitasi (peremajaan) tanaman tua, dan kegiatan pengolahan biji pala dan fuli menjadi minyak atsiri serta pengolahan daging buah menjadi aneka produk makanan ringan.

Program ekstensifikasi masih memungkinkan dilaksanakan karena ketersediaan lahan relatif luas, sementara pengusahaan kebun oleh petani masih kurang yakni rata-rata hanya 0.68 ha dengan populasi 84 tanaman, (BPS Provinsi Maluku, 2004). Untuk skala agribisnis, pengusahaan lahan oleh petani pekebun minimal

adalah seluas 2 ha. Kegiatan intensifikasi dan rehabilitasi tersebut sudah seharusnya memanfaatkan teknologi anjuran yang ada seperti bibit unggul klonal, teknik pemupukan dan pengendalian hama dan penyakit. Selanjutnya pemerintah daerah bisa berperan aktif mencari mitra usaha sebagai pihak pembeli hasil pala dengan harga yang layak dan menyediakan saprodi nya.

### Wilayah Pengembangan III

Wilayah pengembangan III meliputi Pulau Ambon yang memiliki sarana pelabuhan dan bandara namun luas lahan perkebunan terbatas. Strategi pengembangan di wilayah ini adalah penampungan hasil pala dan fuli dari hasil panen seluruh sentra produksi yang kemudian mengatur sistem tata niaga "satu pintu" di wilayah ini. Mekanisme ini dapat dilaksanakan dengan terbitnya Perda yang mendukung usaha agribisnis pala. Harga pala dan fuli diperkirakan akan lebih baik dengan memperpendek rantai pasar yang telah ada sekarang ini.

## KESIMPULAN DAN IMPLIKASI KEBIJAKAN

Strategi pengembangan pala di Maluku sebagai komoditas agribisnis, perlu didukung kebijakan sebagai berikut :

1. Program menjadikan pala sebagai komoditas unggulan Provinsi Maluku harus didukung semua pihak terutama Dinas Pertanian, mengingat permasalahan ketersediaan lahan, nilai jual, tanaman tua dan rusak masih banyak ditemukan di wilayah target pengembangan.
2. Program penanaman pala harus menggunakan bibit unggul klonal.
3. Perlu adanya penyediaan kredit modal usaha dari Bank Pembangunan Daerah Maluku dengan tingkat bunga yang wajar, melalui pembentukan Lembaga Keuangan Mikro (LKM) dengan membuka akses pembiayaan tanpa agunan.
4. Mendorong dan memfasilitasi lembaga pendukung yang diperlukan untuk pemberdayaan petani dan agribisnis pala seperti kelembagaan petani, pemasaran dan saprodi.
5. Membangun sistem penjualan dan pembelian "satu pintu" melalui peraturan daerah yang menguntungkan semua pihak.
6. Memberi kemudahan kepada sektor swasta untuk ikut berperan dalam agribisnis pala.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 1985. Pedoman Teknik Budidaya Pala. Direktorat Jenderal Perkebunan. Jakarta 56 hlm.
- BPS Maluku, 2004. Profil rumah tangga pertanian Propinsi Maluku. Sensus Pertanian 2003. Penerbit BPS Maluku. Ambon. hlm 46-66.
- BPS Maluku. 2006. Maluku dalam angka. Maluku in figures 2005/2006 Penerbit BPS Maluku. Ambon. Hlm 253-258.
- Departemen Pertanian, 2005. Prospek dan Arah Pengembangan Agribisnis Cengkeh. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian . Departemen Pertanian.
- Hadad, E.A. 1992. Pala. Edisi Khusus LITTRO. Balai Penelitian Tanaman Rempah dan Obat. 8(2):26-37.
- Irianto, B., A.J. Rieuwpassa, Bustaman S., dan Edwin Waas, 1998. Karakterisasi zona agro-ekologi Maluku, Gugus Pulau I dan II. Prosiding Seminar Hasil-Hasil Pengkajian Pertanian Tahun Anggaran 1997/1998. Ambon-BPTP Maluku hlm 45-60.
- Marks, S. and Pomeroy J. 1995. International trade in nutmeg and mace: issues and options for Indonesia. Bull. Indo Economic Studies 31 (3):103-118.
- Marzuki, I. 2007. Karakteristik produksi, prosimatsiri pala Banda. Makalah Pada Seminar Nasional Akselerasi Inovasi Teknologi Pertanian Spesifik Lokasi Mendukung Ketahanan Pangan di Wilayah Kepulauan. BPTP Maluku 29-30 Oktober 2007.
- Ojechi, B.O., Souzey J.A., and Akpomedaye D.E. 1998. Microbial stability of mango (*Mangifera indica* L.) juice preserved by combined application of mild heat and extracts of two tropical spices. J. Food Protection 61(6):725-727.
- Purseglove, J.W., Brown E.G., Green S.L., and Robbins S.R.J. 1995. Spices. New York: Longmans. pp175-228.
- Rieuwpassa, A.J. B. Irianto. S. Bustaman., dan Edwin Waas. 1998. Karakterisasi zona agro-ekologi Maluku, Gugus Pulau IV, V, VI, VII dan VIII. Prosiding Seminar Hasil-Hasil Pengkajian Pertanian Tahun Anggaran 1998/1998. Ambon-BPTP Maluku. hlm 15-30.
- Sunanto, H. 1993. Budidaya Pala Komoditas Ekspor. Penerbit Kanisius. Yogyakarta.
- Susanto, A.N. dan S. Bustaman. 2006. Data dan Informasi Sumberdaya Lahan Untuk Mendukung Pengembangan Agribisnis Di Wilayah Kepulauan Provinsi Maluku. Penerbit BPTP Maluku. 73 hlm.
- Stecchini, M.L., Sarais I., and Giavedoni P. 1993. Effect of essential oils on *Aeromonas hydrophyla* in a culture medium and in cooked pork. J. Food Protection 56(5):406-409.